

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Menurut Hermuningsih (2013:131) **“perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk di jual”**. Pada umumnya perusahaan berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal. Namun, tujuan utamanya adalah berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya. Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, perusahaan harus mampu menjaga kelancaran kegiatan operasionalnya. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur.

Berkaitan dengan nilai perusahaan ada beberapa faktor yang harus diperhitungkan oleh pihak perusahaan dalam memperoleh kenaikan harga saham, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Dalam kasus ini, peneliti mengambil struktur modal untuk mewakili faktor internal serta inflasi dan nilai tukar (kurs) untuk mewakili faktor eksternal. Apabila perusahaan mampu merespon perubahan-perubahan yang terjadi atas variabel-variabel tersebut maka perusahaan lebih mungkin untuk mampu meningkatkan nilai perusahaannya. Struktur modal merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Fahmi (2011:106) **“struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder’s equity*) yang menjadi sumber pembiayaan**

suatu perusahaan”. Menurut Riyanto (2011:227) **“modal perusahaan dibedakan menjadi dua komponen, yaitu modal sendiri dan modal asing atau hutang”**. Penggabungan spesifik atau kombinasi yang spesifik antara modal sendiri dengan modal asing atau hutang dalam pembiayaan perusahaan disebut dengan struktur modal. Perimbangan antara kedua hal tersebut akan mempengaruhi tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh perusahaan.

Penentuan dalam pengambilan kebijakan struktur modal perusahaan haruslah melibatkan risiko dan tingkat pengembalian (*return*) karena dengan bertambahnya hutang, risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan perusahaan juga akan bertambah besar. Struktur modal yang optimal sangat diperlukan karena dapat mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian (*return*). Variabel bebas (*independen*) yang digunakan dalam penelitian struktur modal adalah variabel DAR (*Debt to Total Assets Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) karena dapat mencerminkan perbandingan antara hutang, modal sendiri dan aset dimana kedua hal tersebut merupakan komponen-komponen dari struktur modal.

Dalam penelitian ini adalah PT. BNI Tbk, sebuah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana perusahaan tersebut adalah sebuah institusi Bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN, di Indonesia. Ketika perusahaan ingin menarik investasi dari para calon investor, perusahaan harus mampu memperlihatkan bahwasanya nilai perusahaan (dalam kasus ini nilai perusahaan dipengaruhi oleh *Debt to Total Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) mereka mengalami stabilitas atau mengalami peningkatan nilai. Karena hal tersebut merupakan perhatian khusus dari para calon investor untuk menanam modal modal di perusahaan tersebut. Tetapi berdasarkan data yang tersedia mengenai nilai perusahaan (dalam hal ini dilihat dari harga saham perusahaan) masih terdapat fluktuasi dari nilai perusahaan tersebut, dimana hal itu harus diperhatikan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Variabel DAR dan variabel DER dapat digunakan para calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan karena kedua variabel ini menggambarkan modal sendiri, total hutang dan total aset dimana keduanya dimanfaatkan oleh mereka untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) yang akan diterima oleh perusahaan. Tingkat resiko, tingkat pengembalian (*revenue*) dan pendapatan (*revenue*) perusahaan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam tabel 1.1 peneliti mencantumkan data dari variabel DAR dan DER dimana kedua variabel tersebut mempengaruhi nilai perusahaan dimana nilai perusahaan diwakili oleh variabel PBV (*Price Book Value*) periode tahun 2014 sampai 2018. Adapun disajikan data penelitian mengenai variabel DAR, DER, dan PBV dalam Tabel 1.1 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1

DAR, DER dan PBV PT. BNI Tbk, periode 2014 – 2018

Tahun		DAR	DER	PBV
2014	Triwulan I	0,85	6,02	1,54
	Triwulan II	0,86	6,67	1,36
	Triwulan III	0,86	6,30	1,54
	Triwulan IV	0,85	5,98	1,10
2015	Triwulan I	0,85	5,71	1,29
	Triwulan II	0,86	6,20	1,44
	Triwulan III	0,86	6,27	2,11
	Triwulan IV	0,84	5,51	1,33
2016	Triwulan I	0,84	5,36	1,50
	Triwulan II	0,84	5,51	2,42
	Triwulan III	0,84	5,59	1,15
	Triwulan IV	0,85	5,76	1,52
2017	Triwulan I	0,85	5,92	2,63
	Triwulan II	0,85	5,78	1,82

	Triwulan III	0,85	5,86	1,98
	Triwulan IV	0,85	6,03	2,36
2018	Triwulan I	0,85	6,03	1,02
	Triwulan II	0,86	6,29	1,71
	Triwulan III	0,86	6,29	1,73
	Triwulan IV	0,86	6,28	1,86

Sumber : www.bni.co.id data diolah peneliti (2019)

Selain struktur modal, ada juga faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu tingkat inflasi dan kurs (nilai tukar). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2011), Suryantini dan Arsawan (2014) bahwa **“inflasi memberikan pengaruh atas nilai perusahaan dimana jika terjadi inflasi yang tinggi maka bisa mendorong kenaikan harga bahan baku ataupun biaya operasional yang ditanggung perusahaan, sehingga menguras nilai keuntungan yang diperolehnya”**. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dae & Silvy, 2015; Chidothi&Sheefeni, 2013; Mousa et.al., 2012) bahwa **“Penurunan nilai laba yang diperoleh akibat dampak inflasi itu bisa memunculkan penilaian negatf dan menurunnya minat investor berinvestasi dalam perusahaan itu yang dinilai memiliki prospek yang kurang menguntungkan, dan akhirnya berakibat menurunnya harga saham atau nilai dari perusahaan tersebut”**. Berikut disajikan persentase mengenai data inflasi dalam Tabel 1.2 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2

Data Inflasi (dalam %) periode 2014 – 2018

Tahun		Inflasi
2014	Triwulan I	7,76
	Triwulan II	7,09
	Triwulan III	4,35
	Triwulan IV	6,47
2015	Triwulan I	6,54

	Triwulan II	7,06
	Triwulan III	7,09
	Triwulan IV	4,83
2016	Triwulan I	4,33
	Triwulan II	3,46
	Triwulan III	3,02
	Triwulan IV	3,30
2017	Triwulan I	3,64
	Triwulan II	4,29
	Triwulan III	3,80
	Triwulan IV	3,49
2018	Triwulan I	3,27
	Triwulan II	3,25
	Triwulan III	3,08
	Triwulan IV	3,17

Sumber : www.bi.go.id data diolah peneliti (2019)

Faktor ketiga yang dianggap mempengaruhi nilai perusahaan adalah nilai tukar atau kurs mata uang (*exchange rate*). Prasetyo, 2011; Kewal, 2012 berpendapat bahwa **“Apabila terjadi apresiasi ataupun depresiasi nilai tukar mata uang nasional dinilai akan bisa mempengaruhi nilai suatu perusahaan”**. Sebagai misal, terjadi depresiasi nilai tukar nasional, sementara perusahaan yang bersangkutan bergantung pada bahan baku impor, maka akan terjadi kenaikan biaya produksi dan selanjutnya berdampak mengurangi keuntungan yang diperoleh. Berkurangnya nilai keuntungan yang dicapai akan memunculkan sentiment negatif dan membuat para investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan itu, dan pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan di pasar. Adapun disajikan data penelitian mengenai variabel nilai tukar atau kurs dalam Tabel 1.3 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3

Data Kurs (dalam IDR terhadap USD) periode 2014 – 2018

Tahun		Kurs
2014	Triwulan I	11.847,26
	Triwulan II	11.618,10
	Triwulan III	11.205,54
	Triwulan IV	11.358
2015	Triwulan I	11.505,48
	Triwulan II	11.610,88
	Triwulan III	12.059,04
	Triwulan IV	12.288,82
2016	Triwulan I	11.958,70
	Triwulan II	12.159,14
	Triwulan III	11.422,21
	Triwulan IV	12.289,33
2017	Triwulan I	11.994,35
	Triwulan II	10.416,72
	Triwulan III	11.977,82
	Triwulan IV	12.358,58
2018	Triwulan I	12.195,69
	Triwulan II	11.124,09
	Triwulan III	13.121,47
	Triwulan IV	13.524,49

Sumber : www.bi.go.id data diolah peneliti (2019)

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada PT. BNI, Tbk)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh struktur modal (DAR) terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk?
2. Bagaimanakah pengaruh struktur modal (DER) terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk?
4. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk?
5. Bagaimanakah pengaruh struktur modal, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal (DAR) terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal (DER) terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk.
5. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap nilai perusahaan PT. BNI, Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi segi teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian menilai pengaruh struktur modal, inflasi, dan nilai tukar terhadap nilai

perusahaan PT. BNI, Tbk dan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan keuangan yaitu struktur modal, inflasi, nilai tukar, dan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan pengetahuan tentang faktor dominan apa yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan.

b. Bagi Lembaga dan Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan.

c. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai motivasi dan sebagai bahan pertimbangan serta menambah pemahaman akan pengaruh struktur modal, inflasi, dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Struktur Modal

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya hutang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan. Struktur modal menurut Sartono (2010:225) didefinisikan sebagai berikut: **“Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.”** Jadi struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan saham.

Struktur modal menurut Sudana (2011:143) didefinisikan sebagai berikut: **“Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri”**. Jadi struktur modal merupakan perbandingan antar utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan untuk pembelanjaan perusahaan. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan proporsi keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan.

2.1.1.1 Komponen Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas

laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan. Komponen struktur modal menurut Bambang (2008:227) terdiri dari 2(dua), yaitu:

a. Modal Asing

Modal asing atau utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.

Modal asing menurut Bambang (2008:227) didefinisikan sebagai berikut: “Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali.”

Jadi modal asing merupakan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya yang berasal dari luar perusahaan tersebut Modal asing atau utang sendiri dibagi menjadi tiga golongan, diantaranya :

a. Utang jangka pendek (*Short-term Debt*)

Utang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya.

b. Utang jangka menengah (*Intermediate-term Debt*)

Utang jangka menengah merupakan utang yang jangka waktunya adalah lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun. Bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah adalah :

1. Term Loan merupakan kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun.

2. Leasing merupakan suatu alat atau cara untuk mendapatkan service dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan service dan hak milik atas aktiva tersebut, bedanya pada leasing tidak disertai hak milik.

c. Utang jangka panjang (*Long-term Debt*)

Utang jangka panjang merupakan utang yang jangka waktunya adalah panjang, pada umumnya lebih dari 10 tahun. Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang antara lain:

1. Pinjaman Obligasi merupakan pinjaman untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu.
2. Pinjaman hipotik merupakan pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

b. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas sedangkan modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Modal sendiri menurut Bambang (2008:228) didefinisikan sebagai berikut: “Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.” Jadi modal sendiri merupakan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya yang berasal dari pemilik perusahaan tersebut. Modal sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk P.T. terdiri dari:

a. Saham

Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu P.T. Adapun jenis-jenis dari saham adalah sebagai berikut :

1. Saham biasa (*Common Stock*)
2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)
3. Saham Kumulatif (*Cummulative Preferred Stock*)

b. Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Cadangan yang termasuk modal sendiri adalah :

1. Cadangan ekspansi
2. Cadangan modal kerja
3. Cadangan selisih kurs
4. Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum)

c. Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana yang telah diuraikan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan “keuntungan yang ditahan.”

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Bringham dan Houston (2011 :188), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

b. Struktur Aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

c. Leverage Operasi

Perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.

d. Tingkat Pertumbuhan

Jika hal yang lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan perusahaan tersebut seringkali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

e. Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang

relatif sedikit. Salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan seperti Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

f. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

g. Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendali hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain.

h. Sikap Manajemen

Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

i. Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka.

j. Kondisi Pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan. Perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi ke pasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun, ketika kondisi melonggar perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada sasaran.

k. Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali pada sasaran struktur modalnya.

l. Fleksibilitas Keuangan

Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal, makin besar kemungkinan kebutuhan modal dan makin buruk konsekuensi jika tidak mampu untuk mendapatkannya, maka makin sedikit jumlah utang yang sebaiknya ada di dalam neraca perusahaan.

2.1.1.3 Rasio Struktur Modal

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial

dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan. Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal terdiri dari:

- a. Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Assets Ratio/DAR*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Rasio DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.2 Inflasi

Sukirno (2011:165) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: **“Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”**. Sedangkan menurut Julius (2011:22) menyatakan bahwa pengertian inflasi sebagai berikut: **“Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus”**.

Inflasi memberikan pengaruh atas nilai perusahaan dimana jika terjadi inflasi yang tinggi maka bisa mendorong kenaikan harga bahan baku ataupun

biaya operasional yang ditanggung perusahaan, sehingga menguras nilai keuntungan yang diperolehnya (Prasetyo : 2011 ; Suryantini dan Aswan : 2014)

2.1.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi

Menurut Sukirno (2011:333) faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan Inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

3. Inflasi impor

Inflasi yang impor atau Imported Inflation merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri.

Menurut Natsir (2014:255) faktor yang mempengaruhi inflasi, yaitu:

1. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor jasa, akibatnya produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

3. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu tarikan permintaan domestik dalam jangka panjang, dorongan biaya menaikkan harga supaya pendapatan berlanjut terus dalam jangka panjang, dan kenaikan harga barang-barang yang diimpor.

2.1.2.2 Pengukuran Inflasi

Konsumen (IHK), seperti yang dijelaskan oleh Mankiw *at al* (2012), yaitu: **“Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu”**.

Menurut Natsir (2014:266) inflasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_n : Indeks Harha Konsumen tahun ke-n

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya (n-1)

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan IHK sebagai indikator inflasi maka dapat mengetahui tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen pada periode tertentu.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai inflasi, bahwa inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Inflasi memiliki beberapa jenis sehingga dapat mengetahui jenis inflasi mulai dari inflasi ringan sampai tertinggi serta skala persentasenya setiap periode. Terjadinya inflasi bisa dilihat dari penggolongannya, banyak pengaruh yang membuat terjadinya inflasi seperti dorongan biaya menaikkan harga. Sementara indikator untuk menentukan inflasi yaitu dengan IHK, karena IHK merupakan indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia.

2.1.3 Nilai Tukar (Kurs)

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar.

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah: **“Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate”**.

Menurut Sukirno (2011:397) nilai tukar adalah: **“Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya”**

Menurut Ekananda (2014:168) tukar adalah: **“Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”**.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:402) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan

demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

3. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut :

- a. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor.
- b. Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.

4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambahnya, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka

pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.

2.1.3.2 Pengukuran Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh Sukirno (2011:411) kurs tengah, yaitu: **“Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”**. Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut Mahyus Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kb + Kj}{2}$$

Keterangan:

Kb : Kurs Beli

Kj : Kurs Jual

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan kurs tengah sebagai indikator nilai tukar maka dapat mengetahui harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan di Indonesia.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai nilai tukar, bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing. Nilai tukar mempunyai beberapa jenis seperti kurs jual, kurs tengah, kurs beli, serta dalam menentukan nilai tukar terdapat sistem yang mengaturnya seperti sistem kurs tetap, sistem kurs bebas. Sementara yang menjadi indikator dalam

menentukan nilai tukar yaitu menggunakan kurs tengah karena kurs ini telah ditetapkan oleh bank sentral di Indonesia.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut Hemastuti (2014:3) **“nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi”**

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan harga saham mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan diprestasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi.

Agar investasi tidak salah, maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang dipilihnya, untuk selanjutnya menentukan apakah saham tersebut akan memberikan return yang sesuai dengan tingkat return yang diharapkan.

2.1.4.1 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *price book value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga pasar penutupan dari saham perusahaan yang bersangkutan pada akhir tahun dengan nilai buku saham. Nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar}}$$

Jadi nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan ukuran PBV, yaitu rasio antara harga saham pasar terhadap nilai buku saham. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu acuan dalam penelitian dan dalam penelitian saat ini sebagai pembanding terhadap penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya disajikan dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wandari dan Fuad (2018)	Pengaruh Struktur Modal dan Faktor Eksternal terhadap Nilai Perusahaan	Hasil analisis regresi menyatakan bahwa struktur modal, inflasi dan nilai tukar rate memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan; sedangkan suku bunga memiliki yang positif pengaruh pada nilai perusahaan. Selanjutnya, struktur modal memiliki pengaruh dominan pada nilai perusahaan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh tidak signifikan pada nilai perusahaan sebagai variabel dependen, baik secara parsial dan serentak.
2	Aswan dan Suryantini (2014)	Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dan Harga Saham Terhadap Perusahaan Manufaktur Di	Uji hipotesis menunjukkan bahwa faktor eksternal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan koefisien sebesar 0.0933. Sementara itu, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap

		Bursa Efek Indonesia	harga saham dengan koefisien 0.0637. Ini mengindikasikan bahwa jika terjadi nilai PBV, maka harga saham perusahaan berubah ke arah positif. Faktor eksternal berpengaruh negatif terhadap harga saham dengan koefisien 0.1019, sebagai indikasi bahwa jika faktor eksternal berubah, maka harga saham berubah ke arah negatif.
3	Nazula, dkk. (2014)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012)	Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel bebas DAR dan DER terhadap variabel terikat Tobin's Q. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas DAR terhadap variabel terikat Tobin's Q.
4	Manihuruk dan Suteja (2009)	Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan, dan Faktor Eksternal pada Penentuan Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan dipengaruhi oleh struktur modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, krisis ekonomi, pertukaran rate dan IHSG. Sementara itu struktur modal mempengaruhi rasio likuiditas, volatilitas laba, profitabilitas, ukuran perusahaan, pengeluaran modal, krisis ekonomi dan nilai tukar.
5	Mardiyati, dkk. (2015)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-2013	Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi dan Suku bunga BI secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan. ROA dan DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan. Secara simultan Inflasi, suku bunga BI, ROA dan DER berpengaruh

			positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.
6	Widia dkk.(2016)	P, Faktor Internal dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Non Bank Yang <i>Go-Public</i> Di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang diproksikan oleh tingkat inflasi, produk domestik bruto, tingkat suku bunga, nilai tukar valuta asing, harga minyak mentah berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Berikutnya, faktor internal yang diproksikan profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan faktor eksternal yang diproksikan indeks saham gabungan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

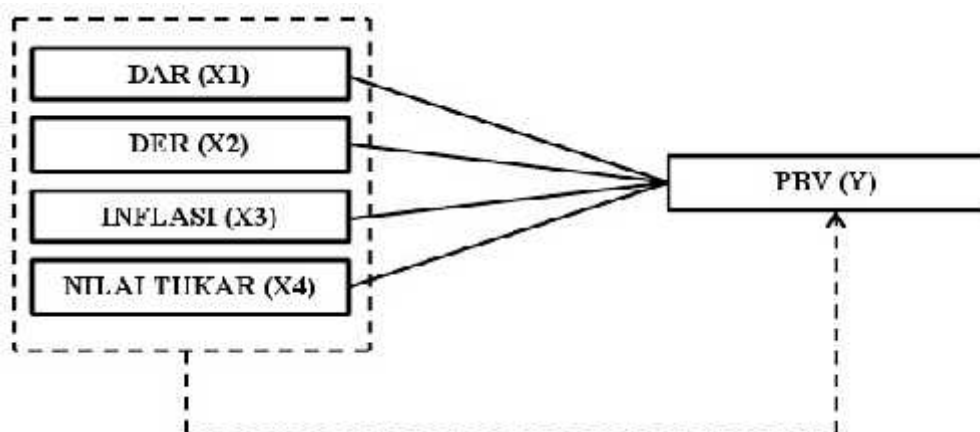
Sumber : Data diolah oleh peneliti (2019)

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam struktur modal peneliti mendeskripsikan mengenai beberapa pokok penelitian yaitu, DAR (*Debt to total Assets Ratio*), DER (*Debt to Equity Ratio*), Inflasi, Nilai tukar, dan Nilai perusahaan.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



2.3.1 Hubungan DAR (X1) dengan Nilai Perusahaan (Y)

Hasil penelitian terdahulu oleh Wandari dan Fuad (2018), Nazula,dkk. (2014), dalam studi mereka menemukan hubungan negatif dan tidak signifikan antara DAR dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu dimunculkan hipotesis pertama yaitu:

H1: DAR memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 Hubungan DER (X2) dengan Nilai Perusahaan (Y)

Hasil penelitian terdahulu oleh Wandari dan Fuad (2018), Nazula,dkk. (2014), dalam studi mereka menemukan hubungan negatif dan tidak signifikan antara DER dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu dimunculkan hipotesis kedua yaitu:

H2: DER memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Hubungan Inflasi (X3) dengan Nilai Perusahaan (Y)

Temuan-temuan studi milik Wandari dan Fuad (2018), Aswan dan Suryantini (2014), Mardiyati, dkk. (2015), Widia P, dkk.(2016), dalam studi mereka menemukan adanya hubungan negatif antara inflasi dan nilai perusahaan. Berdasarkan pemikiran bahwa apabila terjadi kenaikan nilai inflasi akan menurunkan nilai perusahaan, maka dimunculkan hipotesis ketiga yaitu:

H3: Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.3.4 Hubungan Nilai Tukar (X4) dengan Nilai Perusahaan (Y)

Hasil penelitian terdahulu milik Wandari dan Fuad (2018), Manihuruk dan Suteja (2009), Widia P, dkk.(2016), menemukan bahwa nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Berdasarkan pemikiran bahwa apabila terjadi kenaikan nilai tukar akan menurunkan nilai perusahaan, maka dimunculkan hipotesis keempat yaitu:

H4: Nilai tukar memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.5 Hubungan Simultan

Setelah menguraikan dasar hipotesis dari hubungan parsial, penelitian ini juga bertujuan menganalisis bagaimana pengaruh simultan antara struktur modal (*Debt to Total Assets Ratio/DAR* dan *Debt to Equity Ratio/DER*) dan faktor-faktor eksternal (inflasi dan nilai tukar) terhadap nilai perusahaan. Juga penelitian ini ingin mengidentifikasi besaran kontribusi dari struktur modal dan faktor-faktor eksternal tersebut dalam menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi atas nilai perusahaan. Upaya ini dipandang perlu dilakukan karena pihak perusahaan membutuhkan acuan ataupun bahan pertimbangan agar mampu mengelola struktur modal yang dimilikinya serta merespon perubahan-perubahan yang terjadi atas faktor-faktor eksternal demi menciptakan nilai perusahaan yang terus meningkat bagi para pemiliknya. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dimunculkan hipotesis kelima yaitu:

H5: Struktur modal, inflasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh simultan yang negatif terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. BNI Tbk, dengan mengakses situs resmi BNI yaitu www.bni.co.id

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan selesai.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Kuncoro (2013:118), **“Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**. Populasi dalam penelitian ini adalah PT. BNI Tbk.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi. Menurut Kuncoro (2013:119), **“Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi, misalnya suatu perusahaan yang sedang diaudit tingkat kesalahan dalam pencatatan rekeningnya”**. Sedangkan menurut Riduwan (2011:56), **“Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti sebagai sumber data dan mewakili seluruh populasi”**. Sampel dalam penelitian ini adalah data keuangan PT. BNI Tbk, data inflasi, dan data nilai tukar periode 2014 – 2018.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data numerik dan angka-angka. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dimana data diperoleh melalui publikasi oleh BNI dalam website nya www.bni.co.id, dan Bank Indonesia melalui website nya www.bi.go.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklarifikasi data sekunder, yang berupa catatan-catatan, laporan keuangan maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan mengakses situs www.bni.co.id dan www.bi.go.id.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen dan mempunyai hubungan positif ataupun negative bagi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. *Debt to Assets Ratio* = X1
2. *Debt to Equity Ratio* = X2
3. Inflasi = X3
4. Nilai Tukar = X4

b. Variabel Dependen

Variabel dependen sering juga disebut dengan variabel *output*, kriteria, konsekuensi yang dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel

yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependennya adalah nilai perusahaan (Y).

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah penjelasan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Struktur modal	Struktur modal adalah perbandingan antara modal sendiri dan modal asing.	<p><i>Debt to Asset Ratio / DAR (X1)</i></p> $DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ <p><i>Debt to Equity Ratio / DER (X2)</i></p> $DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio (%)
2	Inflasi (X2)	Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.	$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$	Rasio (%)
3	Nilai tukar (X4)	Nilai tukar adalah harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda,	$Kurs\ Tenga = \frac{Kb + Kj}{2}$	Rupiah (Rp)

		akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu.		
4	Nilai perusahaan (Y)	Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.	$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar}}$	Rasio (%)

Sumber : Data diolah peneliti (2020)

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik. Analisis statistik ini mengolah data menggunakan *software IBM SPSS Statistics 24*.

3.6.1 Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang variabel-variabel penelitian diantaranya adalah sebagai berikut: DAR, DER, Inflasi, Nilai Tukar, dan Nilai Perusahaan.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan desain grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, demikian sebaliknya. Bila nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi data tidak normal. Sebaliknya bila nilai signifikan $< 0,05$ berarti distribusi data normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:103) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), **“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”**. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau dengan kata lain tidak terjadi heterokeditas.

- a. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107) Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penggunaan program SPSS bertujuan untuk mendeteksi adanya *problem* autokorelasi adalah dengan melihat besaran Durbin Watson.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011), **“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”**. Hipotesis merupakan pernyataan penelitian tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda karena menyangkut lebih dari satu variabel independen yang diteliti. Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik t), Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2).

3.6.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya. Rusiadi, dkk menjelaskan Analisis regresi linear berganda merupakan alat ukur mengenai hubungan yang terjadi antara variabel yang terikat (variabel Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis regresi berganda karena variabel bebas lebih dari satu. Model Regresi Berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan : Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi

X1 = *Debt to Asset Ratio*

X2 = *Debt to Equity Ratio*

X3 = Inflasi

X4 = Nilai tukar

ε = *Error*

3.6.3.2 Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji – t)

Uji ini menunjukkan seberapa besar jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen, dengan nilai signifikansi 0.05 atau = 5%

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah:

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_x - \beta_x}{S(\hat{\beta}_x)}$$

Keterangan :

$\hat{\beta}_x$ = Koefisien regresi

β_x = Parameter

$S(\hat{\beta}_x)$ = Simpangan baku

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $t_{hitung} > 0.05$ (), maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{hitung} < 0.05$ (), maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3.3 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji – F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara serentak terhadap variabel dependen.

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_h = 1 + \frac{JKR (k-1)}{JKG n-k}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $f_{hitung} > 0.05$ maka variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $f_{hitung} < 0.05$ maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.3.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan atau persentase variasi variabel bebas mempengaruhi variasi dalam variabel terikat. Besarnya nilai R^2 berada di antara $0 < R^2 < 1$. Jika nilai R^2 mendekati Nol maka dapat diartikan bahwa variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas (kecil). Nilai R^2 mendekati satu berarti variasi variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung R^2 adalah:

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total